

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan dikawasan rumah subjek. Rumah dengan satu pintu dan dua jendela kaca berbentuk persegi yang bercat hijau, dihiasi dengan kelambu berwarna putih adalah rumahnya. Rumah subjek begitu sederhana, hanya beratapkan genting yang dipenuhi sarang laba-laba serta kotoran (debu) yang menempel disela- sela genting. Rumah subyek berukuran 6 x 12 m² terletak di belakang rumah tetangganya. Diteras depan terdapat sebuah kursi dan ruang kecil kira-kira 2x1.5 m² yang merupakan kamar tidur ibu subyek dan mesin jahit yang sudah tidak terpakai dan sepeda berwarna merah mudah. Terlihat juga sandal, sepatu yang tidak tertata rapi. Teras depan rumah subyek tidak beralaskan lantai namun hanya beralaskan tanah.

Sedangkan di dalam rumah subyek ada tiga kamar yang saling berdekatan dua di antaranya adalah kamar anak kedua dan istri subjek dan kamar subyek, satu kamar yang berada di samping dapur merupakan kamar anak kedua subyek. Di ruang tamu yang lantainya berwarna merah hati terdapat beberapa lukisan subyek, yang tertempel pada dinding ruang tamu tersebut. Diantara lukisan itu ada lukisan yang menggambarkan wajah istri subyek, terpajang juga lukisan sketsa yang menggambarkan sosok laki- laki yang duduk di balik meja dimana diatas meja itu ada

kumpulan uang kertas yang berserakan dan satu buah wayang kulit yang menggambarkan sosok krisna dalam sebuah cerita pewayangan. Didinding sebelah timur juga terpajang foto pernikahan subjek dengan istrinya dan didinding sebelah utara terpajang foto saudara istri subjek beserta keluarganya yang memakai seragam angkatan TNI. Foto itu menunjukkan jika saudara- saudara istri subjek memiliki kehidupan yang lebih layak dibandingkan subyek. Diruang tamu itu ada kursi sofa panjang dan kursi kayu serta satu buah meja.

Di depan kamar anak- anak subyek terdapat ruang tengah dimana pada ruangan tersebut terdapat almari pakaian, meja rias, meja belajar, dan sebuah lemari es satu pintu. Pada ruang dapur yang hanya beralaskan tanah terdapat seperangkat alat masak serta sebuah kompor LPG satu tungku. Di sebelah dapur ada kamar mandi yang berukuran 1.5x1.5m² dimana kamar mandi tersebut hanya berlantaikan ubin. Wadah untuk menampung air menggunakan bak plastik. Pintu kamar mandi digunakan sebuah papan kayu yang disandarkan didepan pintu masuk kamar mandi (OB 270414.1).

Suasana di sana sepi menjelang pukul 17.30 wib. Kebanyakan pintu rumah warga sudah ditutup rapat. Pada siang hari, kebanyakan dari warga berada di dalam rumah. Sekitar pukul 16.30 sore di daerah tempat tinggal subjek tidak terlihat ibu- ibu maupun bapak-bapak yang duduk-

duduk diteras rumahnya. Sebagian pintu rumah warga sudah ditutup dan sebagian terbuka. Sehingga suasananya nampak sepi (OB 60514.1).

Di depan rumah subyek ada rumah besar yang dulunya pemilik tanah rumah subyek. Sebelah barat rumah subyek ada rumah yang dindingnya bercat putih dan berlantaikan keramik putih dan ada beberapa tiang yang berwarna hijau. Dan biasanya ada dua sepeda yang terparkir di terasnya. Dimana pemiliknya telah bekerja di juanda. Di depan rumah itu ada dua rumah yang satunya menghadap ke timur dan satunya lagi menghadap ke jalan raya (selatan). Rumah yang menghadap ke jalan raya tersebut, diterasnya ada sebuah warung yang menjual nasi. Di luar warung tersebut ada kursi panjang yang disediakan pemilik warung untuk pembeli (OB 60514.2).

Jalan raya depan rumah subyek merupakan jalan kampung yang berdekatan dengan *bypass* juanda. Sedangkan jalan yang menuju rumah subyek adalah sebuah gang kecil yang berukuran 1,5 m. dimana gang tersebut gang buntu yang hanya menghubungkan jalan raya dengan rumah subyek dan tetangga subyek. Jalan tersebut merupakan tanah yang diberi bebatuan. Di saat musim hujan jalan raya maupun gang yang menuju rumah subyek terendam air sampai masuk ke dalam rumah warga. Dimana ketinggian air tersebut bisa mencapai lutut orang dewasa kurang lebih 50 cm (OB 250514.1)

Suasana dirumah subjek juga sepi. Meskipun disamping rumah subjek terdapat tempat kos-kosan. Penghuni kos-kosan itu adalah saudara kandung subjek yang merupakan kakak pertama subjek dan saudara sepupu subjek. Namun mereka jarang terlihat karena bekerja dan pulang larut malam (Hal ini berdasarkan hasil wawancara pertama pada subjek pada tanggal 27 april 2014).

Di teras rumah subjek sering terlihat orang yang mondar- mandir. Salah satunya terlihat seorang anak laki- laki yang memakai seragam sekolah yang menuntun sepedanya dan memarkirkannya diteras rumah subjek. Disamping itu terlihat seorang laki- laki dewasa yang baru pulang kerja atau berangkat kerja yang memakai seragam kantor, pada saat itu dia memarkirkan sepedanya diteras rumah subjek (OB.270414.1).

Hawa udara di rumah subjek begitu sejuk karena disamping rumah subjek terdapat pekarangan (lahan kosong) yang banyak ditumbuhi banyak pepohonan salah satunya pohon bambu. Namun suasana di rumah subjek nampak sepi. Subjek sering berada di rumah sendirian. berdasarkan penuturan dari subjek jika istri dan anak- anaknya sering pergi. Terutama istri subjek yang sering pulang larut malam.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian Tentang Penerimaan Diri

B1.1. Penilaian (Persepsi) Diri

Subjek menganggap dirinya berbeda dengan orang yang normal. Karena pernah dirawat di rumah sakit jiwa. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

**“iya mbak karena saya pernah dirawat di rumah sakit jiwa”
(AW 270414.1.1).**

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan ibu subyek bahwa subyek pernah mengatakan jika semenjak subyek memiliki riwayat gangguan jiwa, subyek merasa berbeda tidak seperti orang normal.

“riyen nate AW ngomong kale kulo, mak aku kok ngeroso bedo sajoke aku duwe loro ngene, aku saiki pole seje karo wong normal” (ISBJ 120814.2.1)

Subyek masih menganggap dirinya sebagai seorang seniman yang mempunyai perasaan yang halus dan sensitif namun tidak mudah tersinggung. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut :

“kulo niki sensitif soale orang seni, dadine perasaane halus, tapi kulo mboten tersinggungan” (AW 290514.7.4)

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan ibu subyek bahwa Subyek tidak mudah tersinggung. Saat itu, subyek dimarahi istrinya karena tidak masuk kerja. Subyek hanya diam saja. Mengetahui hal itu, ibunya menyarankan agar subyek tidak diam saja sedikit ada pembelaan dan

ibunya menanyakan apakah subyek tidak sakit hati dengan perlakuan istrinya itu, subyek menjawab tidak sakit hati.

“tasniki kulo kepireng AW diseneni kale istrine gara-gara mboten mlebet kerjo. Tiange mendel mawon mboten bantah, kulo kengken lek diseneni bojomu ojok menengae, kulo tanggleti awakmu gak loro ati ndelok bojomu nyeneni awakmu, terus larene jawab mboten mak kersane” (ISBJ 120814.2.2)

Sebelum subyek mengalami gangguan jiwa, subyek sangat lincah dan aktif. Serta subyek dalam kondisi sehat. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut :

“ngge sehat, lincah, kulo sampik heran, sakit kulo niki koyok penyakit tahunan” (AW 160514.5.2)

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan ibu subyek yang menyatakan bahwa sebelum AW memiliki riwayat gangguan jiwa, ia jarang berada di rumah karena mencari pengalaman kerja atau mencari kesibukan di luar. Semasa sekolahnya dulu, AW juga sering ke rumah temannya untuk mengerjakan tugas sekolah atau sekedar bermain dan terkadang sampai menginap di rumah temannya.

“sakderenge nggada sakit sing koyok ngeten, larene lincah mbak, jarang teng griyo sering medal. Ngge niku mbak mados pengalaman kerjo. Kale teng griyane konco-koncane. Pas sekolah riyen ngge sering tilem teng griyane koncane garap tugas sekolahe” (ISBJ. 120814.2.3)

Subjek menganggap dirinya memiliki gangguan jiwa. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“mboten mbak ancene kulo duwe loro ngene” (AW 190614.8.7)

Subjek menganggap dirinya seorang kepala rumah tangga yang berkewajiban menafkahi anak dan istrinya. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“soale kulo kepala rumah tangga, kulo harus kerja damel anak kale bojo kulo, damel nyukupi kebutuhan keluarga” (AW 190614.8.20)

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan ibu subyek yang menyatakan bahwa subyek harus tetap bekerja untuk menafkahi anak dan istrinya meskipun dalam kondisinya saat ini yang sering mengalami beberapa kali kekambuhan.

“riyen nate kulo kengken mboten kerjo, wes ojok kerjo disek, awakmu jek tas mole teko rumah sakit, tapi larene mboten poron tambah ngomong ngeten, aku lek gak kerjo mak anak karo bojoku mangan opo” (ISBJ 120814.2.4)

Subyek masih merasa dirinya percaya diri meskipun memiliki riwayat gangguan jiwa. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“kulo memandang sosok kulo ngge percaya diri dan selalu percaya diri” (150514.4.9)

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan anak pertama subyek yang mengatakan bahwa subyek tetap percaya diri meskipun memiliki riwayat gangguan jiwa.

“bapak ngge percaya diri mawon, mboten nunjukaken roso minder kale tiang. Ngge lek enten tamu ditemoni, kepapasan tango ngge disopo biasa. Niku pun ket riyen masio bapak tas mantok dugi rumah sakit” (ASBJ. 120814.2.1)

Subjek merasa bersalah dengan istri dan anak-anaknya karena tidak bisa membahagiakan mereka, mengingat subjek sering kambuh. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“ngge karena perasaan kulo piyambek sing merasa mboten saget membahagiakan anak kale bojo kulo” (AW 60514.2.12)

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan istri subyek yang menyatakan bahwa subyek pernah meminta maaf kepada istrinya karena selama ini tidak bisa membahagiakan anak dan istrinya justru membuat malu karena riwayat gangguan jiwanya yang sering kambuh.

“riyen nate bapak niku nedu sepuro kale kulo soale gak bisa bahagiaken kulo kale lare-lare. Ngge soale bapak nggada sakit sing koyok ngeten” (IS 130814.2.1)

B1.2. Kemampuan dalam mengatasi masalah

Dalam mengatasi setiap masalah, subyek menggunakan bentuk mekanisme pertahanan diri yaitu pengingkaran, *reaction formation*, penahanan diri (*ego restriction*), substitusi, represi, denial, rasionalisasi.

Dalam menghadapi sikap saudara-saudara istrinya yang bersikap acuh, subyek menganggapnya wajar seolah-olah tidak ada masalah. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah pengingkaran. impuls-impuls yang direpres diekspresikan dalam bentuk negatif dengan memikirkan hal itu tidak ada (tidak ada masalah). Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“mboten kulo biasa, cuek, mboten kulo pikir, soale kulo ngge nggada sakit jiwa dadine wajar lek sikape ngoten” (AW 250514.5.10)

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan ibu subyek yang menyatakan bahwa meskipun sikap saudara-saudara istrinya demikian, subyek tidak sakit hati. Subyek bersikap cuek seolah-olah tidak ada masalah dan tetap menjaga hubungan baik dengan saudara-saudaranya tersebut.

“AW kale saudara-saudara istrine niku sae, masio larene nate cerito kale kulo lek dimenengaken kale saudara-saudara istrine mboten diajak omong-omongan. Larene cumin mendel mawon mboten ngereken” (ISBJ. 120814.2.5)

Dalam menghadapi sikap rekan kerjanya yang memperlakukan subyek berbeda dengan rekan kerjanya yang lain, rekan kerja subyek masih menganggap subyek belum normal meskipun subyek sudah kembali bekerja dan tidak kambuh. Subyek dipanggil dengan sapaan yang tidak lazim. Melihat hal itu, subyek semakin menanggapi sikap rekan kerjanya dengan candaan pula. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah *reaction formation*, menciptakan perilaku tersamar yang bentuknya berlawanan dengan dorongan aslinya. Subyek menyembunyikan perasaan sedihnya dengan kepura-puraan tersenyum atau tertawa. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“ngge biasa tambah tak guyoni” (AW 190614.8.6)

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan rekan kerja subyek yang menyatakan bahwa subyek semakin menanggapi candaan rekan kerjanya ketika digoda.

“ngge tambah nanggapi mbak tambah digawe-gawe kale AW pas konco-konco niku nggudo” (TS. 140814.2.1)

Untuk menghindari penilaian negatif dari orang lain (rekan kerja), dimana sebagian besar dari rekan kerjanya masih beranggapan subyek belum bisa normal. Sehingga membatasi pergaulannya dalam berinteraksi dengan orang lain misalnya hanya sedikit mengobrol dengan rekan kerjanya. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah penahanan diri, subyek berusaha melindungi *self-esteemnya* agar tidak mengalami tekanan sosial. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“ngge daripada melok ngomong sing enggak- enggak, sing mboten enten gunane. Kulo sakniki menghindari omongan sing koyok ngoten daripada engken kulo tambah dianggap mboten normal lek ngeladeni omongan ngoten, kulo tinggal istirahat (turu)” (AW 190614.12.10)

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan rekan kerja subyek yang menyatakan bahwa subyek jarang ikut ngobrol bersama rekan kerjanya yang lain ketika jam istirahat.

“jarang mbak melok omong-omongan bareng karo arek-arek palingan melok cumin sediluk tok” (TS 140814.2.2)

Dalam menghadapi sikap istri subjek yang suka marah- marah kepada subyek. Subyek bersikap diam dan tidak berani membantah atau membela dirinya sendiri. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah penahanan diri (*ego restriction*). Subyek berusaha mengontrol emosinya dalam menghadapi sikap istri, untuk meredam emosi istri subyek. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan ibu subyek berikut ini :

“mendel tok, kulo kandani larene, lek diseneni bojomu ojok meneng ae, tapi terose mboten wani, engken tambah rame” (ISBJ 300414.1.5)

Subjek menjalin kedekatan dengan Tuhan dengan selalu mengingat Allah untuk menghilangkan pikiran yang macam- macam yang menyebabkan ia kambuh. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah substitusi, menghilangkan tekanan dengan mengalihkan obyek lain yang dapat memberikan kepuasan yang hampir mirip dengan kepuasan aslinya. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“ngge sambung roso kale gusti Allah, kulo meneng niku tetep nyambung kale gusti Allah” (AW 60514.2.13)

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan ibu subyek yang menyatakan bahwa ketika di rumah ibunya mengetahui AW sedang berdzikir. Saat ditanya ada masalah apa, AW hanya menjawab ingin lebih dekat dengan Tuhan untuk menghilangkan stress.

“kulo nate kepireng larene dzikir kale longgo teng kursi tamu, terus kulo tanggleti onok apo, larene jawab pengen cidek kale gusti Allah, ngge pengen ngilangaken stres” (ISBJ 120814.2.6)

Ketika ada masalah pekerjaan, subyek menghindari stres dengan melakukan sesuatu yang menyenangkan seperti bercanda dengan rekan kerjanya dan istirahat (tidur) pada saat jam istirahat. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah substitusi, menghilangkan tekanan dengan mengalihkan obyek lain yang dapat memberikan kepuasan yang hampir mirip dengan kepuasan aslinya. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“ngge santai mawon, misale enten masalah kerjaan, kulo damel guyon- guyon kale konco- konco biar mboten tegang. Biasae kalo jam istirahat kerjo kulo tinggal istirahat, kulo nggelar kardus langsung turu” (AW 150514.4.12)

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan rekan kerja subyek yang menyatakan bahwa pernah saat itu, subyek terlihat memikirkan sesuatu sambil melamun. Beberapa saat kemudian subyek terlibat gurauan bersama dengan rekan kerjanya yang lain. namun hanya sebentar subyek terlihat menggelar kardus kemudian tidur sebentar disela-sela jam istirahat.

“nate kulo kepireng larene ketok mikir ngoten kale ngelamun. Maringoten marani lare-lare kale guyon tapi mboten suwe AW langsung mbeber kerdus teng bancek langsung turu tapi ngge mboten suwe” (TS 140814.2.3)

Ketika di rumah ada masalah dengan istrinya atau masalah pekerjaan, subyek menyendiri dan duduk di kursi ruang tamu sambil merokok. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah substitusi, menghilangkan tekanan dengan mengalihkan obyek lain yang

dapat memberikan kepuasan yang hampir mirip dengan kepuasan aslinya.

Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“lek teng griyo cenderung menyendiri teng mriki (diruang tamu) longgo- longgo kale rokok’an” (AW 150514.4.12)

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan anak pertama subyek, saat itu sepulang dari kerja subyek terlihat murung seperti ada masalah. Sesaat kemudian terlihat subyek duduk-duduk di kursi tamu sendirian dan merokok.

“kulo nate kepireng bapak mantok dugi kerjo niku murung koyok enten masalah teros bapak longgo-longgo teng kursi ruang tamu kale rokokan” (ASBJ. 120814.2.1)

Ketika subyek merasa kesepian di rumah, subyek mengajak ibunya ngobrol- ngobrol. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah substitusi, menghilangkan tekanan dengan mengalihkan obyek lain yang dapat memberikan kepuasan yang hampir mirip dengan kepuasan aslinya. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“ngge kesepian dadine hiburane kale ibu” (AW 160514.5.12)

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan ibu subyek yang menyatakan bahwa subyek sering ngobrol bersamanya ketika sendirian di rumah.

“biasae omong-omongan kale kulo lek teng griyo ijenan” (ISBJ 130814.2.7)

Dalam menghadapi masalah, subyek tidak memikirkan masalah tersebut berlarut- larut. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah represi, dorongan- dorongan yang mengancam dimasukkan ke alam bawah sadar sehingga masalah dapat dilupakan. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“mboten dipikir sampai berlarut- larut” (AW 290514.7.4)

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan istri subyek yang menyatakan bahwa subyek tidak memikirkan masalah secara berlarut- larut.

“mboten dipikir mbak, sudah ya sudah mboten dipikir nemen- nemen” (IS 130814.2.2)

Subyek berusaha keras untuk menekan kondisi emosionalnya agar stabil supaya gangguannya tidak kambuh. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah represi, dorongan- dorongan yang mengancam dimasukkan ke alam bawah sadar. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“ngge kulo tekan emosi kulo” (AW 150514.4.12)

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan istri subyek yang menyatakan bahwa subyek menekan emosinya agar tidak kambuh.

“iya pak AW menahan emosinya agar tidak kambuh” (IS 130814.2.3)

Ketika ada masalah dengan istri, subyek tidak menceritakan masalah rumah tangganya kepada orang lain. Hal ini diketahui ketika ibu subyek bercerita kepada penulis jika istri subyek memarahi subyek karena tidak masuk kerja. Namun ketika subyek diminta penjelasan oleh penulis mengenai masalah tersebut, subyek berusaha menutupinya dengan tidak menceritakan masalah tersebut. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah *denial*, menolak kenyataan yang tidak menyenangkan dengan menghilangkan atau mengganti persepsi itu dengan fantasi atau halusinasi (tidak ada masalah). Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan ibu subyek berikut ini :

“ mboten nate, ngge tasniki istrine morang- moreng kale AW, karepe istrine mboten angsal prei kerjo, padalan AW awake pegel. Terus istrine kulo seneni, bojomu lek loro koyok ngunu ojok moreng- moreng” (ISBJ 300414.1.5)

Subyek tidak menceritakan masalah yang terjadi di kehidupan rumah tangganya kepada orang lain seperti tidak menceritakan jika selama ini subyek tidak tidur seranjang lagi dengan istrinya. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah *denial*, menolak kenyataan yang tidak menyenangkan dengan menghilangkan atau mengganti persepsi itu dengan fantasi atau halusinasi. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“mboten nggada masalah kale istri kulo, malahan kulo tilem jek kale istri kulo sekamar” (AW 150514.4.12)

Ada penyesalan dalam diri subjek dengan kondisinya saat ini. Subjek ingin kembali normal seperti dulu. Namun subjek tidak menyalahkan takdir Tuhan, subjek sadar jika ini adalah takdirnya yang harus dijalani. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah *rasionalisasi*, menerima kenyataan dengan mengembangkan alasan rasional yang menyimpang pada fakta. Subyek menganggap sakit yang dialaminya sebagai takdir Tuhan yang harus dijalani. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“kulo merasa geton lapo dikei loro ngene tapi kulo balekno male teng gusti Allah. Pancene niki takdir sing harus kulo jalani” (AW 160514.5.1)

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan istri subyek yang menyatakan bahwa sakit yang dialaminya sebagai takdir Tuhan yang harus dijalani.

“ngge pak AW beranggapan kalo penyakitnya tersebut merupakan takdir dari sing kudu dijalani” (IS 130814.2.4)

B1.3. Penyesuaian Diri

Subjek bisa menyesuaikan diri dengan sosok atau pribadi yang memiliki riwayat gangguan jiwa. karena menganggap hal itu sebagai takdir tuhan yang harus dijalani. Sehingga subjek bisa sabar dan ada keyakinan diri yang kuat pada subjek. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“sabar kale keyakinan sing kuat (percaya diri)” (AW 290514.7.1)

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan istri subyek yang menyatakan bahwa subyek tetap bekerja meskipun memiliki riwayat gangguan jiwa karena subyek percaya diri.

“bapak niku tetep ngelanjutaken kerjo soale tiange niku percaya diri” (IS 130814.2.5)

Dalam proses penerimaan dirinya, subjek membutuhkan waktu untuk menerima kenyataan dan menyesuaikan diri dengan perubahan fisik maupun psikis yang ada pada dirinya setelah subjek mengalami gangguan jiwa. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“sampun mbak tapi ngge mboten langsung butuh proses” (AW 190614.8.33)

Subjek belajar menyesuaikan diri ketika pertama kali muncul gangguan jiwanya. Lama kelamaan subjek sudah terbiasa. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“sampun suwe, pas kambuh pertama kulo belajar membiasakan diri dengan kondisi saat niku, lama kelamaan sampun terbiasa” (AW 190614.8.33)

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan istri subyek yang menyatakan bahwa subyek belajar menyesuaikan diri dengan kondisinya saat ini sejak pertama kali muncul gangguan subyek.

“pas pertama kali kambuh niku mbak, mantok dugi rumah sakit bapak’e mulai belajar nyesuaikan kondisinya (ISBJ 130814.2.7)”

Semenjak subyek memiliki riwayat gangguan jiwa, subyek mengalami perubahan pada kondisi dirinya seperti mudah stress. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“mudah stress kalau ada masalah” (AW 160514.5.15)

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan ibu subyek yang menyatakan bahwa subyek mengalami perubahan sejak mengalami gangguan jiwa. Perubahan yang terjadi adalah kemampuan berpikirnya menurun.

“perubahane niku larene pole gampang stress sajoke nggada sakit niki (ISBJ 130814.2.7)”

Disamping itu, perubahan yang terjadi pada subyek adalah kemampuan berpikirnya menjadi lambat. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“.....pola pikire rodok lambat niki gara- gara ngombe obat” (AW 150514.4.9)

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan ibu subyek yang menyatakan bahwa subyek mengalami perubahan sejak mengalami gangguan jiwa. Perubahan yang terjadi adalah kemampuan berpikirnya menurun.

“Sajoke larene sakit, pikirane niku rodok lambat ngge niku gara-gara ngombe obat (ISBJ 130814.2.8)”

B1.4. Penyesuaian Sosial

Subjek tidak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya setelah pulang dari rumah sakit jiwa. karena sebelumnya subjek diberikan pengarahan oleh perawat di rumah sakit agar pasien bersikap seperti orang normal ketika berada di lingkungan masyarakat. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“biasa mbak, kulo ngge saget bermasyarakat, kulo disanjung kale perawat pas kulo tasek dirawat, pas pulang dugi rumah sakit sikape biasa sama masyarakat” (AW 190614.8.22)

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan tetangga subyek yang berinesial S menyatakan bahwa meskipun subyek sudah mengalami gangguan jiwa, sepulang dari perawatan rumah sakit jiwa, subjek sering bersosialisasi dengan warga disekitar tempat tinggalnya. Namun saat ini, subyek tidak pernah bersosialisasi dengan tetangganya seperti dulu.

“tapi riyen pas kambuhne sing niko mboten jek tasniki, Agus poron nonggo- nonggo, andok kopi ngge poron, waktu sing kari niki mboten nate medal” (S 60614.1.2)

Meskipun subjek jarang keluar rumah, bukan berarti subjek menutup diri dari lingkungan sosialnya, namun subjek bisa menunjukkan sikap yang ramah kepada tetangganya dengan saling bertegur sapa. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“mboten mbak, biasa mbak, kulo ngge nyopo kale tanggi pas ketemu” (AW 190614.8.23)

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan anak pertama subyek yang menyatakan bahwa tidak minder dan malu ketika berhubungan dengan orang lain dan tidak menutup diri dari lingkungan sosialnya. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan anak pertama subyek berikut ini :

“ sikap bapak sama tetangga biasa, bapak tidak punya rasa minder atau tidak percaya diri ketika bertemu dengan orang lain karena bapak anggap sakitnya itu sakit biasa” (AS 200514.1.1)

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan tetangga subyek berinesial F yang menyatakan bahwa saat ini subyek tidak pernah bicara dengan tetangga dekat rumahnya, namun ketika ada orang menyapa, subyek menyahutinya.

“ gak tau ngomong mbak, gak ngerti kereng gak’e aku gak ero. Liwat wes liwat, gak tau ngomong- ngomong. Lek disopo ngge semaur” (F 300414.1.2)

Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil observasi dengan subyek bahwa subyek menyapa tetangganya ketika bertemu.

Ketika peneliti pamit pulang, subjek mengantarkan peneliti sampai kedepan rumahnya, saat itu terlihat seorang laki- laki setengan baya yang berdiri diteras rumahnya. Melihat hal itu, subjek menyapa orang tersebut. (OB 250514.3)

Saat ini, subyek jarang keluar rumah selain ada keperluan, seperti membeli rokok. Setelah itu, subyek pulang. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan tetangga subyek (berinesial S) berikut ini :

“ mboten nate medal, medal niku lek enten butuhne, perlu tumbas rokok, manton tumbas rokok ngge mantok” (S 60614.1.2)

Meskipun subyek jarang bicara sama tetangga- tetangganya, subyek mau menyapa tetangganya ketika bertemu. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan tetangga subyek (berinesial S) berikut ini :

“tapi ngge biasa nyopo” (S.60614.1.6)

Sikap subyek dengan tetangganya cenderung diam dan tidak memperdulikan omongan orang lain. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan anak subyek berikut ini :

“ bapak kalo ketemu sama tetangga diam mbak, cuek, bapak itu gak peduli omongan orang, misalnya ada orang yang ngomongin bapak tentang sakitnya” (AS 200514.1.3)

Sebelum dan sesudah subjek mengalami gangguan jiwa subjek adalah pribadi yang pendiam namun ia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“kulo cenderung pendiam, wes pokok’e biasa mbak tapi aku iso nyesuaikan diri ” (AW 60514.2.2)

Semasa sekolah dulu, dalam berinteraksi dengan teman sebaya, subyek bersikap wajar (tidak menunjukkan sikap yang aneh) dan subyek sering keluar bersama dengan temannya. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“biasa mbak, sewajare. Malahan aku disek sering dolanan karo koncoku” (AW 60514.2.2)

Semasa muda dulu subjek jarang berada di rumah. Subjek sering keluar kota bersama teman sekolahnya dan terkadang subjek sampai menginap di rumah temannya. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan subyek berikut ini :

“ngge kulo riyen bebas, sering medal teng konco kulo, kulo ngge sering turu kono” (AW 150514.4.1)

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan ibu subyek yang menyatakan bahwa semasa sekolah dulu subyek sering keluar rumah dan terkadang menginap ke rumah temannya untuk mengerjakan tugas sekolah.

“riyen pas sekolah larene niku sering medal, teng griyane koncone nggarap tugas sekolah (ISBJ 130814.2.9)

2. Hasil Analisis Data

Untuk lebih memahami penerimaan diri subjek yang berinesial AW dapat dicermati dalam tabel berikut :

Tabel 2 Analisis Data

NO	DIMENSI PENERIMAAN DIRI	SUBJEK (AW)
1	Penilaian (Persepsi) Diri	Subyek menilai dirinya berbeda dengan orang yang normal. Karena subyek memiliki riwayat gangguan jiwa dan pernah dirawat di rumah sakit jiwa. namun subyek tidak melupakan jati dirinya sebagai seorang seniman. Subyek juga tidak melupakan perannya sebagai kepala keluarga.
2	Kemampuan dalam mengatasi masalah	a. Dalam menghadapi sikap saudara- saudara istri yang bersikap acuh, subyek menganggap sikap mereka wajar dan subyek tidak tersinggung. Karena subyek sadar akan kondisi dirinya yang memiliki riwayat gangguan jiwa. Bentuk mekanisme pertahanan yang

		<p>digunakan subyek adalah pengingkaran. impuls-impuls yang direpres diekspresikan dalam bentuk negatif dengan memikirkan sikap saudara istrinya tersebut wajar.</p> <p>b. Dalam menghadapi sikap rekan kerja yang memperlakukan subyek berbeda dengan rekan kerjanya yang lain, subyek dianggap belum bisa normal. Sehingga subyek dipanggil dengan sapaan yang tidak lazim seperti "hallo friend" dan sering subyek dijadikan bahan candaan. Mengetahui hal itu subyek tidak tersinggung dan semakin menanggapi candaan rekan kerjanya tersebut. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah <i>reaction formation</i>, subyek menciptakan perilaku tersamar</p>
--	--	---

		<p>yang bentuknya berlawanan dengan dorongan aslinya. Subyek berusaha menyembunyikan perasaannya dengan bercanda dengan rekan kerjanya tersebut.</p> <p>c. Ketika subyek ada masalah pekerjaan atau keluarga. Subjek luangkan waktunya untuk istirahat atau duduk- duduk dan merokok. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah substitusi, menghilangkan tekanan dengan mengalihkan obyek lain yang memberikan kepuasan yang hampir sama dengan kepusan aslinya. Selain substitusi, subyek juga menggunakan bentuk mekanisme pertahanan represi, subyek berusaha melupakan masalahnya dengan tidak memikirkan masalah itu berlarut- larut.</p>
--	--	--

		<p>d. Dalam menghadapi masalah dengan istri atau berhubungan dengan masalah rumah tangganya, subyek tidak menceritakan kepada orang lain. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah <i>denial</i>, subyek berusaha menutupi masalah kepada orang lain dengan menyembunyikan perasaan yang sebenarnya.</p> <p>e. Untuk menerima kondisi subyek yang memiliki riwayat gangguan jiwa, bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan adalah represi, subyek menekan kondisi emosionalnya. Subyek juga pasrah kepada Tuhan dengan menerima takdir (sebagai penderita skizofrenia paranoid. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah rasionalisasi, menganggap sakit</p>
--	--	--

		yang dialami sebagai takdir.
4	Penyesuaian Diri	Subyek bisa menyesuaikan diri dengan keadaannya yang memiliki riwayat gangguan jiwa. Karena subyek menganggap sakit yang dialami sebagai takdir tuhan. Meskipun dalam proses penerimaan diri, subyek memerlukan waktu untuk menghadapi realitas yang dihadapi. Ketika pertama kali subyek mengalami gangguan jiwa, subyek mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang dialami. Lama kelamaan subyek menjadi terbiasa.
5.	Penyesuaian Sosial	Subyek bersikap seperti orang normal ketika berada di lingkungan sosialnya. Bahkan setelah subyek pulang dari rumah sakit jiwa, subyek bisa berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya tanpa mengalami kesulitan. Subyek sering meluangkan waktunya untuk mengobrol bersama tetangga-tetangganya. Namun saat ini subyek

		<p>jarang keluar rumah ketika libur kerja. Subyek lebih banyak istirahat di rumah. Meskipun subyek jarang keluar rumah, bukan berarti subyek menutup diri dari lingkungan sosialnya. Subyek bisa menunjukkan sikap yang ramah kepada orang lain dengan bertegur sapa kepada tetangganya.</p>
--	--	--

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa diatas dapat diperoleh hasil bahwa penerimaan diri subyek yang menderita skizofrenia paranoid adalah positif. Karena subyek bisa memahami dan menerima segala keterbatasan yang dimiliki tanpa menyalahkan diri sendiri maupun orang lain. Karena menganggap sakit yang dialami sebagai takdir Tuhan yang harus dijalani. Selama gangguan subyek tidak kambuh, subyek bisa menjalani kehidupan yang normal seperti bekerja, berinteraksi dengan orang lain dan menjalankan peran sebagai kepala rumah tangga. Subyek menganggap dirinya normal sehingga ia merasa percaya diri, tidak minder dan tidak menutup diri dari lingkungan sosialnya.

Subyek menghadapi perubahan yang dialaminya dengan sabar dan berjuang untuk bertahan dalam mengendalikan keadaan emosionalnya tetap stabil. Disamping itu, subyek mempunyai kemampuan untuk mengatasi setiap masalahnya tanpa menyakiti perasaan orang lain. Karena subyek menggunakan bentuk mekanisme pertahanan diri untuk menghadapi tekanan kecemasan yang berlebihan sehingga ego yang dimiliki berusaha menghilangkan tekanan itu.

Dalam kasus subyek bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan sebagaimana yang disebutkan oleh Freud (Rosydi, 2012) adalah pengingkaran, *reaction formation*, penahanan diri (*ego restriction*), substitusi, represi, denial, rasionalisasi.

Dalam menghadapi sikap saudara- saudara istrinya yang bersikap acuh, subyek menganggapnya wajar seolah-olah tidak ada masalah. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah pengingkaran. impuls-impuls yang direpres diekspresikan dalam bentuk negatif dengan memikirkan hal itu tidak ada (tidak ada masalah).

Dalam menghadapi sikap rekan kerjanya yang memperlakukan subyek berbeda dengan rekan kerjanya yang lain, rekan kerja subyek masih menganggap subyek belum normal meskipun subyek sudah kembali bekerja dan tidak kambuh. Subyek dipanggil dengan sapaan yang tidak lazim. Melihat hal itu, subyek semakin menanggapi sikap rekan kerjanya dengan candaan pula. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah *reaction formation*, menciptakan perilaku

tersamar yang bentuknya berlawanan dengan dorongan aslinya. Subyek menyembunyikan perasaan sedihnya dengan kepura-puraan tersenyum atau tertawa.

Ketika mengetahui istri dan anak- anaknya pindah rumah. Subyek tidak mencegah anak dan istrinya tetap tinggal serumah dengan subyek dan subyek tidak kecewa dengan keputusan yang diambil istrinya nanti tentang pilihan hidupnya. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah *reaction formation*, menciptakan perilaku tersamar yang bentuknya berlawanan dengan dorongan aslinya.

Untuk menghindari penilaian negatif dari orang lain (rekan kerja), dimana sebagian besar dari rekan kerjanya masih beranggapan subyek belum bisa normal. Sehingga membatasi pergaulannya dalam berinteraksi dengan orang lain misalnya hanya sedikit mengobrol dengan rekan kerjanya. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah penahanan diri, subyek berusaha melindungi *self-esteemnya* agar tidak mengalami tekanan sosial.

Dalam menghadapi sikap istri subyek yang suka marah- marah kepada subyek bila tidak bekerja. Subyek bersikap diam dan tidak berani membantah atau membela dirinya sendiri. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah penahanan diri (*ego restriction*). Subyek berusaha mengontrol emosinya dalam menghadapi sikap istrinya tersebut agar konflik antara istri dengan subyek tidak berlarut-larut.

Untuk menghilangkan stress subjek menjalin kedekatan dengan Tuhan dengan mengingat Allah. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah substitusi, menghilangkan tekanan dengan mengalihkan obyek lain yang dapat memberikan kepuasan yang hampir mirip dengan kepuasan aslinya.

Untuk menghilangkan stress di tempat kerja, pada saat jam istirahat subyek bercanda dengan rekan kerjanya kemudian istirahat sebentar. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah substitusi, menghilangkan tekanan dengan mengalihkan obyek lain yang dapat memberikan kepuasan yang hampir mirip dengan kepuasan aslinya.

Untuk menghilangkan stress di rumah, subyek menyendiri dan duduk di kursi ruang tamu dan merokok serta lebih banyak waktu diluangkan untuk tidur. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah substitusi, menghilangkan tekanan dengan mengalihkan obyek lain yang dapat memberikan kepuasan yang hampir mirip dengan kepuasan aslinya.

Ketika pikiran subyek tidak tenang, subyek kembali mengingat Allah dengan berdzikir kepada-Nya. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah substitusi, menghilangkan tekanan dengan mengalihkan obyek lain yang dapat memberikan kepuasan yang hampir mirip dengan kepuasan aslinya.

Ketika subyek merasa kesepian di rumah, subyek mengajak ibunya mengobrol. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah substitusi, menghilangkan tekanan dengan mengalihkan obyek lain yang dapat memberikan kepuasan yang hampir mirip dengan kepuasan aslinya.

Dalam menghadapi masalah baik masalah keluarga maupun pekerjaan, subyek tidak memikirkan masalah tersebut berlarut- larut. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah represi, dorongan- dorongan yang mengancam dimasukkan ke alam bawah sadar sehingga masalah dapat dilupakan. Disamping itu, subyek tidak menceritakan masalah rumah tangganya kepada orang lain. Hal ini diketahui ketika ibu subyek bercerita kepada penulis jika istri subyek memarahi subyek karena tidak masuk kerja. Namun ketika subyek diminta penjelasan oleh penulis mengenai masalah tersebut, subyek berusaha menutupinya dengan tidak menceritakan masalah tersebut. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah *denial*, menolak kenyataan yang tidak menyenangkan dengan menghilangkan atau mengganti persepsi itu dengan fantasi atau halusinasi (tidak ada masalah).

Untuk menerima kondisi subyek yang memiliki riwayat gangguan jiwa, subyek menekan kondisi emosionalnya agar stabil supaya gangguannya tidak kambuh. Bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan subyek adalah represi, dorongan- dorongan yang mengancam dimasukkan ke alam bawah sadar. Untuk menghilangkan rasa penyesalan dari subyek atas sakit yang dialami subyek menggunakan bentuk

mekanisme pertahanan rasionalisasi dengan menganggap sakitnya sebagai takdir Tuhan. Sehingga subyek tidak menyalahkan diri sendiri maupun orang lain atas sakit yang menimpanya.

Berdasarkan hasil analisa diatas diperoleh pula bahwa subyek memiliki penyesuaian diri dan sosial yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1974) bahwa semakin baik seorang individu dapat menerima dirinya, semakin baik penyesuaian diri dan sosialnya. Lebih lanjut, Hurlock menyebutkan penyesuaian diri yang positif adalah adanya keyakinan pada diri dan adanya harga diri sehingga timbul kemampuan menerima dan membangun kritik demi perkembangan dirinya. Penerimaan diri yang disertai dengan rasa aman untuk mengembangkan diri, memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara realistis. Sedangkan penyesuaian sosial yang positif adalah timbulnya sikap menerima terhadap orang lain, menaruh minat terhadap orang lain, dapat memberikan simpati dan toleran, dapat mengatasi keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain.

Sedangkan menurut Allport (Baihaqi, 2008) bahwa penerimaan diri merupakan bagian lain dari kepribadian yang matang. Hal ini terjadi ketika individu menerima diri sebagai seorang manusia, individu akan mampu mengatasi keadaan emosionalnya sendiri tanpa mengganggu orang lain. Oleh sebab itu individu yang memiliki penerimaan diri yang baik mampu menekan dan menyesuaikan kondisi emosionalnya dengan realitas yang dihadapi. Kondisi ini sesuai dengan apa yang dialami subyek. Subyek

dapat mengendalikan emosinya dengan berpikir positif. Ketika menghadapi sikap acuh orang lain dimana mereka masih beranggapan subyek belum normal. Subyek menganggap hal itu wajar karena ia penderita skizofrenia paranoid yang sewaktu- waktu gangguannya dapat kambuh dan kembali tidak normal.